



Fenomenologi Penggunaan *Coffee Shop* sebagai Ruang Belajar Mahasiswa dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar

Amelia Safitri¹, Meilatyas Cahya Zulaikha², Ima Dite Amanda³,
Dany Miftah M. Nur⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

*e-mail: amelia2105@ms.iainkudus.ac.id¹, tyarazulaikha82@gmail.com², imadite3@gmail.com³,
dany@uinsuku.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received November 08, 2025
Revised November 21, 2025
Accepted November 25, 2025

Keywords:

Coffee Shops, Alternative Learning Spaces, Student Learning Experience, University Students, Study Comfort.

ABSTRACT

This study aims to explore how coffee shops function as alternative learning spaces for students who require a more flexible and comfortable study environment. In recent years, coffee shops have increasingly become preferred locations for students to complete assignments, read, or engage in discussions, particularly when formal learning spaces are perceived as insufficient to meet their academic needs. Employing a qualitative approach, this research focuses on the learning experiences of fifth-semester students who regularly use coffee shops as study spaces. Data were collected through in-depth interviews and observations conducted at several coffee shops frequently visited by students. The findings reveal that coffee shops provide an environment that supports concentration through comfortable seating, warm lighting, soft background music, and facilities such as Wi-Fi and accessible power outlets. The presence of other patrons who are also engaged in work creates a subtle psychological motivation for students to remain productive. Additionally, the flexibility of space and extended operating hours allows students to adjust their study rhythm according to individual needs. The relaxed atmosphere also fosters creativity and helps reduce feelings of fatigue and academic pressure. This study concludes that coffee shops serve not only as alternative venues but also as spaces that shape new learning habits that are more dynamic, independent, and sustainable. These findings highlight the growing importance of adaptive and comfortable learning environments for students as they navigate increasing academic demands.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 08, 2025
Revised November 21, 2025
Accepted November 25, 2025

Keywords:

Coffee Shop, Ruang Belajar Alternative, Pengalaman Belajar; Mahasiswa,

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana *coffee shop* berperan sebagai ruang belajar alternatif bagi mahasiswa UIN yang membutuhkan suasana belajar yang lebih fleksibel dan nyaman. *Coffee shop* semakin sering dipilih mahasiswa sebagai tempat mengerjakan tugas, membaca, atau berdiskusi, terutama ketika ruang belajar formal tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pengalaman belajar mahasiswa yang secara aktif memanfaatkan *coffee shop* sebagai ruang belajar. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi di beberapa *coffee shop* yang sering dikunjungi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *coffee*



Kenyamanan Belajar.

shop memberikan suasana yang mendukung konsentrasi melalui kenyamanan fisik, pencahayaan yang hangat, musik latar yang lembut, serta fasilitas seperti Wi-Fi dan akses listrik. Keberadaan pengunjung lain yang juga sedang bekerja terbukti memberi dorongan psikologis bagi mahasiswa untuk tetap produktif. Selain itu, fleksibilitas ruang dan waktu membuat mahasiswa lebih mudah menyesuaikan ritme belajar dengan kebutuhan pribadi. Lingkungan yang santai juga mendorong munculnya ide-ide baru dan membantu mengurangi kejenuhan dalam proses belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *coffee shop* tidak hanya berfungsi sebagai tempat alternatif, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar baru yang lebih dinamis, mandiri, dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan gambaran bahwa ruang belajar yang adaptif dan nyaman semakin penting bagi mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik yang terus berkembang.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Amelia Safitri
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus
Email: amelia2105@ms.iainkudus.ac.id

PENDAHULUAN

Pertumbuhan budaya *coffee shop* di Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan transformasi signifikan dalam lanskap sosial dan akademik mahasiswa. Data POI (2025) melaporkan bahwa jumlah *coffee shop* di Indonesia telah mencapai lebih dari 461.000 outlet, dengan konsentrasi tertinggi berada di wilayah Jawa Barat dan Jawa Timur. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan pertumbuhan industri kopi nasional, tetapi juga mengindikasikan bergesernya fungsi *coffee shop* dari sekadar ruang rekreatif menjadi bagian dari gaya hidup produktif generasi muda. Tren ini beriringan dengan meningkatnya konsumsi kopi nasional yang diproyeksikan mencapai 4,8 juta kantung (60 kg per kantung) pada periode 2024/2025 menurut laporan USDA. Kenaikan konsumsi tersebut sejalan dengan dominasi demografis generasi Z dan milenial yang mencapai lebih dari 53% populasi Indonesia, kelompok yang secara aktif mengadaptasi *coffee shop* sebagai ruang untuk bekerja, berdiskusi, dan belajar.

Fenomena ini juga terlihat dalam sejumlah penelitian lokal yang menunjukkan bahwa *coffee shop* semakin berfungsi sebagai ruang belajar alternatif bagi mahasiswa. Studi di Universitas Pamulang oleh Ramadhoni, Solina, dan Putri (2025) mengungkap bahwa mahasiswa menjadikan *coffee shop* sebagai tempat belajar utama karena faktor kenyamanan, ketersediaan Wi-Fi, atmosfer tenang, serta fasilitas listrik yang memadai. Temuan serupa juga diidentifikasi dalam penelitian Yusbyakto, Harianto, dan Baru (2025) di Madiun, yang menegaskan bahwa desain interior, pencahayaan, dan kualitas ruang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat fokus dan kenyamanan mahasiswa selama belajar di kedai kopi.

Coffee shop juga memainkan peran sebagai *thinking space* bagi mahasiswa, selain faktor kenyamanan. Penelitian Qismullah, Fakriah, dan Safira (2022) di Aceh menunjukkan bahwa mahasiswa sering memilih café sebagai ruang untuk merenung, menyelesaikan tugas



akademik, dan memproses ide-ide intelektual. Lingkungan *coffee shop*, menurut penelitian ini, menyediakan privasi relatif, dekorasi estetik, yang mendukung proses kognitif mahasiswa. Studi lain oleh Hapsari dan Wijaya (2024) di Semarang menambah perspektif bahwa *coffee shop* kini menjadi bagian integral dari gaya hidup mahasiswa urban, bukan hanya sebagai tempat berkumpul, tetapi sebagai ruang produktif untuk aktivitas akademik dan sosial.

Meskipun tren ini telah didokumentasikan dalam beberapa studi lokal, belum banyak penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana mahasiswa di lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti UIN menggunakan dan memaknai *coffee shop* sebagai ruang belajar. Mahasiswa UIN menghadapi dinamika unik: keterbatasan ruang belajar formal di kampus, kebutuhan ruang refleksi yang lebih fleksibel, serta kecenderungan untuk mencari suasana yang mendukung konsentrasi dan kreativitas. Namun hingga saat ini, belum ada kajian fenomenologis yang secara eksplisit menggali pengalaman subjektif mahasiswa UIN dalam memanfaatkan *coffee shop* sebagai ruang belajar alternatif, baik dari segi faktor pendorong, hambatan, maupun makna personal yang terbentuk dari praktik tersebut.

Kesenjangan ini menegaskan urgensi penelitian yang mampu menggambarkan pengalaman mahasiswa secara mendalam dan interpretatif. Dengan menekankan pendekatan fenomenologi, penelitian ini bertujuan mengungkap esensi pengalaman mahasiswa UIN dalam menggunakan *coffee shop* sebagai ruang belajar alternatif, sekaligus memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian *third place*, ruang belajar informal, dan perilaku belajar mahasiswa di era budaya digital. Dari sisi praktis, temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pihak kampus dalam merancang ruang belajar yang lebih adaptif dan bagi pengelola *coffee shop* untuk menciptakan lingkungan yang lebih ramah bagi kegiatan akademik mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk mengungkap pengalaman mendalam mahasiswa dalam memanfaatkan *coffee shop* sebagai ruang belajar alternatif. Desain fenomenologi dipilih karena mampu menangkap makna esensial dari pengalaman hidup para partisipan, terutama terkait interaksi mereka dengan ruang belajar nonformal yang semakin populer di lingkungan mahasiswa. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana pengalaman belajar tersebut dikonstruksi, ditafsirkan, dan dijadikan bagian dari strategi akademik mahasiswa.

Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa aktif pada jenjang sarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Kudus. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengalaman paling relevan dengan fenomena yang diteliti. Kriteria sampel berfokus pada mahasiswa, karena kelompok ini telah memiliki pola belajar yang lebih stabil, beban akademik yang kompleks dan kecenderungan lebih tinggi untuk memanfaatkan ruang belajar di luar kampus dibanding mahasiswa semester awal. Jumlah partisipan yang terlibat berkisar antara sepuluh hingga lima belas mahasiswa, dianggap cukup untuk mencapai *data saturation* dalam analisis fenomenologis.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara mendalam, observasi naturalistik, dan dokumentasi lapangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi antara 30 sampai 60 menit, memungkinkan eksplorasi bebas terhadap pengalaman partisipan tanpa melepaskan fokus pada topik utama. Seluruh wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim. Observasi dilakukan di beberapa *coffee shop*, dipilih berdasarkan tingkat



kunjungan mahasiswa serta kelengkapan fasilitas pendukung belajar seperti Wi-Fi, pencahayaan, ketersediaan soket listrik, dan kenyamanan ruang. Observasi mencatat pola perilaku belajar, tingkat kebisingan, dinamika sosial dan potensi distraksi. Dokumentasi berupa foto ruang, catatan lapangan, serta deskripsi situasional digunakan untuk memperkaya pemahaman dan memperkuat triangulasi.

Integrasi data dilakukan melalui triangulasi metode yang menggabungkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi dalam-sumber dan antar-sumber digunakan untuk memastikan konsistensi temuan, sedangkan triangulasi temporal diuji melalui pengamatan pada waktu yang berbeda untuk mengidentifikasi stabilitas fenomena. Proses ini memungkinkan validitas temuan tetap terjaga, sekaligus memberikan pemahaman holistik mengenai bagaimana *coffee shop* berfungsi sebagai ruang belajar alternatif.

Analisis data menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Tahapan analisis mencakup pembacaan mendalam terhadap transkrip, penandaan pernyataan bermakna, pengembangan tema awal, pemetaan hubungan antar tema, dan analisis lintas kasus. Setiap tahap diarahkan untuk mengekstraksi esensi pengalaman mahasiswa dan memadukannya menjadi struktur makna yang utuh.

Keabsahan data dijamin melalui strategi kredibilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dicapai melalui triangulasi, *member checking* dan keterlibatan lapangan yang memadai. Transferabilitas dijaga melalui penyajian deskripsi kontekstual yang rinci. Konfirmabilitas dilakukan dengan menjaga objektivitas melalui jurnal refleksi selama proses penelitian. Aspek etika penelitian diperhatikan melalui penyediaan persetujuan sadar (*informed consent*), jaminan kerahasiaan data, serta hak partisipan untuk menghentikan partisipasi kapan pun tanpa konsekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *coffee shop* memiliki peran penting sebagai ruang belajar alternatif bagi mahasiswa. Lingkungan yang nyaman menjadi alasan utama mengapa tempat ini dipilih. Mahasiswa merasakan bahwa penataan interior yang hangat, pencahayaan yang tidak menyilaukan, ketersediaan Wi-Fi, serta akses listrik yang mudah membuat kegiatan belajar berjalan lebih efektif. Suasana tersebut dianggap memberikan kondisi belajar yang lebih tenang dibandingkan ruang kelas yang sering kali padat atau perpustakaan yang memiliki aturan ketat. Musik latar yang lembut justru dianggap membantu menjaga fokus, sekaligus menciptakan suasana yang tidak terlalu formal sehingga mahasiswa dapat belajar dengan tekanan yang lebih rendah.

Kehadiran orang lain di *coffee shop* juga memberikan pengaruh besar terhadap fokus belajar mahasiswa. Melihat orang lain sedang bekerja atau membaca menciptakan dorongan psikologis untuk ikut produktif. Situasi ini muncul secara alami tanpa adanya interaksi langsung, namun cukup kuat untuk membentuk suasana belajar yang kolektif. Banyak mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih “berkomitmen” pada tugas ketika berada di tempat umum, karena lingkungan tersebut secara tidak langsung membuat mereka menghindari perilaku menunda. Observasi di lapangan memperlihatkan bahwa mahasiswa cenderung memilih tempat duduk yang memungkinkan mereka melihat aktivitas pengunjung lain, menunjukkan bahwa keberadaan orang lain turut membangun suasana belajar yang lebih stabil.



Fleksibilitas ruang menjadi aspek lain yang sangat dihargai oleh mahasiswa. *Coffee shop* menyediakan beragam pilihan tempat duduk, meja panjang untuk diskusi kelompok serta untuk membaca, hingga sudut tenang untuk kegiatan yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Kemudahan untuk berpindah tempat ketika suasana tidak mendukung membuat mahasiswa merasa memiliki kendali penuh atas proses belajar mereka. Selain itu, jam operasional yang panjang, bahkan hingga malam, memungkinkan mahasiswa menyesuaikan waktu belajar dengan jadwal pribadi, terutama bagi mereka yang memiliki aktivitas akademik padat. Kebebasan menentukan ruang dan waktu ini memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dibandingkan ruang belajar formal di kampus.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *coffee shop* tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi turut membentuk kebiasaan dan pola belajar baru bagi mahasiswa. Belajar di *coffee shop* membuat mereka lebih mudah mengatur suasana hati dan motivasi, karena lingkungan yang santai membantu mengurangi kejenuhan. Banyak mahasiswa menganggap bahwa suasana *coffee shop* mampu memicu ide, terutama ketika mereka mengerjakan tugas-tugas kreatif. Pengalaman belajar yang menyenangkan ini perlahan menjadi bagian dari rutinitas mereka, sehingga *coffee shop* bukan sekadar tempat singgah, tetapi menjadi ruang yang melekat dalam ritme akademik sehari-hari. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *coffee shop* memainkan peran yang semakin signifikan dalam mendukung pembelajaran mandiri mahasiswa, khususnya ketika ruang belajar formal tidak lagi sepenuhnya memadai untuk kebutuhan akademik generasi saat ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *coffee shop* memiliki peran penting sebagai ruang belajar alternatif bagi mahasiswa. Suasana yang nyaman, penataan ruang yang mendukung konsentrasi, serta akses terhadap fasilitas pendukung seperti Wi-Fi dan colokan listrik menjadikan *coffee shop* sebagai tempat yang memungkinkan mahasiswa belajar dengan lebih efektif. Kondisi ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan ruang belajar formal yang cenderung lebih ketat dan kurang fleksibel. Hal ini juga memperlihatkan bahwa kehadiran pengunjung lain memberi pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa. Suasana kerja bersama yang muncul secara alami membantu mereka menjaga fokus dan mengurangi kecenderungan untuk menunda pekerjaan. Selain itu, fleksibilitas yang ditawarkan *coffee shop* baik dari segi pilihan tempat duduk, kebebasan waktu, maupun suasana memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyesuaikan cara belajar dengan kebutuhan personal mereka.

Hasil lain mengungkapkan bahwa belajar di *coffee shop* turut membentuk pola dan kebiasaan belajar baru. Mahasiswa merasa lebih kreatif, lebih tenang dan lebih mudah menemukan ide ketika berada di lingkungan yang santai. Suasana yang mendukung kenyamanan mental ini membantu mereka menyelesaikan tugas dengan lebih produktif, sekaligus membuat *coffee shop* menjadi bagian dari rutinitas belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *coffee shop* bukan hanya tempat alternatif, tetapi juga ruang yang dapat memberi nilai tambah bagi proses pembelajaran mahasiswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *coffee shop* berperan sebagai ruang belajar yang relevan bagi mahasiswa, khususnya ketika ruang belajar formal tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan mereka. Peran ini mencerminkan perubahan cara belajar generasi mahasiswa saat ini, yang mengutamakan kenyamanan, suasana yang fleksibel, dan ruang yang memungkinkan produktivitas. Temuan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan



bagi institusi pendidikan untuk menyediakan ruang belajar yang lebih variatif dan adaptif dengan kebutuhan mahasiswa masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawirawan, A., & Kusuma, I. (2021). Konsep learning space menurut Beckers et al. (2016) dalam penelitian pemanfaatan café sebagai ruang belajar. Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/130894/>
- Anindito, B. T. (2024). Gaya hidup konsumen “Ruwang Coffehouse” dalam memanfaatkan kedai kopi sebagai ruang publik untuk berkomunikasi. Borobudur Communication Review. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/bcrev/article/view/10850>
- Erdwiyana, N. V. (2025). Hubungan antara pemanfaatan café sebagai ruang belajar dengan self-regulated learning mahasiswa (Skripsi S1, Universitas Pendidikan Indonesia). Repositori UPI. <https://repository.upi.edu/130894/>
- Ma'sum, A., & Gunawan, M. (2019). *Coffee shop* as a third place for high school students in Rembang. In International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icorsia-18.2019.14>
- Marsahala Journal. (2025). Transformasi kafe menjadi ruang belajar nonformal di kalangan mahasiswa urban. Marsahala: Jurnal Studi Agama dan Budaya, 1(1), 66–76. <https://ejurnal.lsapikaindonesia.or.id/index.php/marsahala/article/download/14/6/43>
- Nestiti, L. G., & Yusuf, Y. (2021). Fungsi *coffee shop* bagi mahasiswa: Studi di *Coffee shop* Ugoku.Co dan Titik Kumpul Coffee Brewers, Batam. Jurnal Online Mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/31479>
- Olifia, S., Rajagukguk, S., & Ananda, A. (2022). Makna kedai kopi sebagai ruang publik di kalangan remaja. IKON – Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 27(3). <https://doi.org/10.37817/ikon.v27i3.2614>
- Puspitasari, R. (2023). Pemanfaatan *coffee shop* sebagai lingkungan belajar dalam kaitannya dengan kemampuan self-regulated learning (Skripsi S1, Universitas Pendidikan Indonesia). Repositori UPI. <https://repository.upi.edu/89247/>
- Ramadhoni, R. D., Solina, E., & Putri, F. C. A. (2025). Peran *coffee shop* dalam menunjang minat belajar di luar kampus bagi mahasiswa Universitas Pamulang. Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial, 2(3), 318–322. <https://doi.org/10.70292/pchukumsosial.v2i3.84>
- Widodo, W. I., & Anggraini, F. D. (2025). Partisipasi *coffee shop* sebagai ruang kreatif dalam mendorong pariwisata budaya di Yogyakarta. Mabha: Jurnal Studi Pariwisata, 5(2). <https://ejournal.mandalabhakti.ac.id/index.php/mabha/article/view/88>